



Realitas Sosial Pemuda Lintas Agama di Indonesia

Vania Utamie Subiakto¹⁾,

¹⁾Universitas Mercu Buana, Indonesia

Email:

Vania.utamie@mercubuana.ac.id

Keywords

Realitas Sosial, komunikasi,

Pemuda Lintas Agama

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana realitas sosial pemuda lintas agama dalam menjalankan peran dan etika dalam berdakwah di Indonesia sehingga mewujudkan sebuah tatanan kehidupan masyarakat majemuk yang harmonis antar umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*), pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang mengidentifikasi mengenai proses realitas sosial tidak hadir begitu saja, tetapi diterima dan dimaknai melalui sebuah proses dialektis, feedback (timbang-balik) yang berlangsung dalam waktu lama dan berulang kali terjadi antara pelaku social. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan metode pendekatan fenomenologis. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat. Hasil dari penelitian ini ialah adanya realitas yang dibangun oleh pemuda lintas agama dalam melakukan dakwah berjalan dengan baik, dengan menggunakan metode dakwah sesuai dengan ajaran keyakinan masing-masing. Dimana pemuda lintas agama dibentuk oleh masyarakat beragama yang bertujuan untuk satu dengan yang lainnya, saling membantu satu dengan yang lainnya, saling mengasihi menyayangi satu dengan yang lainnya dan melakukan kerjasama dengan tujuan kebaikan bersama serta untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama agar tercipta kerukunan antar agama

Introduction

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di Asia dan bahkan di dunia. Jumlah Penduduk Indonesia saat ini diperkirakan 250.000.000 jiwa, dengan memiliki beragam suku bangsa, bahasa, agama dan budaya. Untuk menggambarkan betapa besarnya jumlah penduduk di Indonesia, peneliti mengutip pernyataan mantan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tjahjo Kumolo yang ditulis oleh *Surat Kabar Tribun Jawa Tengah* (Kumolo, 2016). Dalam surat kabar tersebut, Kumolo menjelaskan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tanggal 30 Juni 2016 adalah 257.912.349 jiwa. Jumlah penduduk Indonesia ini pasti akan terus bertambah pada tahun 2020.

Sebagai negara yang sudah merdeka sejak 17 Agustus 1945, maka sampai saat Indonesia sudah memiliki lebih dari 30 provinsi dan ratusan kabupaten. Sampai saat ini, Indonesia dibagi dalam 34 propinsi, 486 Kabupaten dan Kota, 6793 kecamatan, 72.944 desa dan 81.253 kelurahan. Agama-agama yang dianut oleh penduduk Indonesia juga beragam, seperti Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Di luar 6 agama tadi, rakyat Indonesia juga menganut agama-agama lain yang tidak tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), seperti Tao, Bahasme dan agama-agama sukubangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Serta menambah keanekaragaman di Indonesia.

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam kemajemukan etnis, budaya, serta agama yang merupakan identitas yang melekat pada masyarakatnya, maka keanekaragaman tersebut harus dipahami sebagai suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Hal ini disebabkan karena kondisi letak geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau yang memiliki perbedaan-perbedaan sosial budaya, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai macam ikatan-ikatan primordial maupun identitas-identitas yang menyangkut pada ciri khas bangsa Indonesia itu sendiri, akan tetapi perbedaan-perbedaan identitas ini maupun ikatan primordial yang ada dapat dipersatukan dalam Kebhinekaan Tunggal Ika pada bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dilihat dari beragamnya agama yang dipeluk oleh warga Indonesia dimana berdasarkan data BPS pada tahun 2013 berdasarkan dimana Pemeluk agama Islam sebesar

207.176.162 jiwa, pemeluk agama Kristen sebesar 16.528.513, pemeluk agama Khatolik sebesar Khatolik 6.907.873 jiwa, Pemeluk Agama Hindu sebesar 4.012.116 Jiwa, Pemeluk agama Budha sebesar 1.703.254 jiwa, Pemeluk agama KhongHuChu sebesar 117.091 jiwa. Meskipun Indonesia memiliki agama yang banyak, namun di beberapa daerah di Indonesia sering terjadi hubungan yang kurang harmonis antar penganut agama-agama tersebut, akibat dari berbagai persoalan yang seringkali tanpa diduga sebelumnya.

Atas dasar itu dilakukan cara oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama sangatlah penting untuk menganalisis kasus hubungan umat beragama di Indonesia dan apalagi jika dikaitkan dengan moderasi beragama di Indonesia. Melihat dari potensi beragamnya pemeluk agama di Indonesia menyebabkan adanya kerentanan-kerentanan yang terjadi perbedaan-perbedaan paham yang dapat mengakibatkan timbulnya rasa curiga antar kalangan umat beragama yang tentunya apabila hal seperti demikian tidak diatasi secara tepat, cepat atau lambat, suka atau tidak suka akan menyebabkan perpecahan di kalangan umat beragama yang ada di Indonesia.

Hal ini, adanya sikap fanatisme diantara umat beragama yang masih menyatukan antara wilayah esoteris dan eksoteris dalam transeden keagamaan, sehingga masyarakat tidak pernah mencapai titik temu. Hal tersebut dikarenakan memiliki isu-isu yang sensitif mengenai konflik keagamaan juga melahirkan pertanyaan bagi penulis mengenai bagaimana pola pembinaan yang seharusnya dilakukan kepada masyarakat dalam meningkatkan kerukunan umat beragama agar dapat berjalan secara harmonis dan toleran. Sebagaimana kita ketahui, agama Islam dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, namun tidak semua Provinsi di Indonesia agama Islam sebagai kelompok agama mayoritas.

Provinsi-provinsi yang menganut agama Islamnya minoritas ialah provinsi Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara dan Papua. Ada sebagian orang mengatakan bahwa baik mayoritas maupun minoritas penganut suatu agama tidaklah menjadi penting, namun yang paling penting adalah bagaimana menjalankan ajaran-ajaran agama mereka masing masing dengan baik dan benar. Tidak hanya sekedar itu, rasa saling menghargai satu agama dengan agama yang lain adalah ajaran tertinggi dari setiap agama

yang harus muncul dari setiap individu penganut agama. Ajaran tertinggi ini selalu diabaikan jika terjadi konflik bernuansa agama.

Menariknya, Negara Indonesia merupakan negara multi sukubangsa, multi bahasa, multi kebudayaan, multi agama dan multi partai politik maka di beberapa daerah Indonesia sering kita dengar adanya hubungan yang kurang baik antar agama yang pada waktu-waktu tertentu akan dapat muncul kembali dengan berbagai penyebab yang tidak bisa diduga-duga. Sebagaimana kita ketahui, sejak Orde Baru runtuh pada tahun 1998, beberapa hubungan yang kurang baik antar agama muncul di beberapa daerah di Indonesia. Penyebabnya bermacam macam, ada yang disebabkan kurang baiknya hubungan antar suku bangsa, persoalan politik, pendirian tempat ibadah yang tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah dan ada juga dipicu persoalan politik.

Semuanya ini membuat hubungan antar agama menjadi kurang baik dan dapat menghambat proses terjadinya kerukunan antar beragama. Atas dasar itulah diperlukan adanya pemuda lintas agama di setiap daerah sebagai penggerak kerukunan antar beragama di seluruh Indonesia. Melihat itulah adanya peran kementerian agama serta organisasi massa terkait yang selalu menjadi stakeholder dalam membangun kebhinekaan dalam hal berdakwah di berbagai lintas agama atau berbagai pemeluk agama di Indonesia, yang menjadikan Negara Indonesia yang damai, harmonis dan menghargai semua pemeluk agama masing-masing terutama dalam konteks beribadah.

Dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannyayang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan dalam kerangka hukum nasional sesuai dengannilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, kebangsaan, kebhinekaan, demokratis, keadilan, partisipatif, kebersamaan, kesetaraan, dan kemandirian (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia : 2010, 27).

Pemuda haruslah siap menghadapi ancaman dan siap pula menjawab tantangan yang ada. Salah satu nilai yang harus selalu ada pada pemuda adalah jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan sebagai salah satu soft skill, menjadi salah satu syarat eksistensi dan resistensi pemuda dalam menghadapi tantangan global. Menjadi sebuah agenda penting bagi kita bersama untuk kembali memupuk jiwa kepemimpinan pemuda mengingat globalisasi, yang ditandai dengan keterbukaan arus informasi dan berbagai kesempatan kadang tidak disertai dengan kesiapan filtering masyarakat Indonesia menghadapi gelombang berbagai informasi, paham dan ideologi yang bisa merusak moral dan persatuan bangsa (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia : 2011,1).

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan diatur mengenai peran, tanggung jawab dan hak pemuda. Hal ini tercantum dalam Pasal 16: Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional (Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No.148, TLN RI No.5067, Pasal 16). Pemuda adalah istilah yang tidak banyak memiliki definisi baku atau consensus internasional. Pengertian tentang pemuda biasanya saling melengkapi antara pemuda dan kaum muda atau generasi muda. Definisi pemuda sangat bergantung pada budaya dan politik di suatu negara, termasuk di Indonesia (Dwi Agus, Kunartinah., 2012).

Pemuda haruslah memiliki kemampuan untuk memahami dan menyikapi perubahan lingkungan strategis, baik domestik maupun global, serta pemuda harus meningkat potensinya dan kualitas jasmaninya, mental spiritual, pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi yang akhirnya menuju pada kemandirian pemuda. Pemuda juga diharapkan agar dapat menanamkan dan menumbuhkan semangat kepemimpinannya, serta pengembangan lain yang dapat meningkatkan potensi pemuda sesuai minat dan bakat mereka, untuk mendorong kreativitas, inovasi, keberanian melakukan terobosan, dan kecepatan mengambil keputusan sesuai dengan arah pembangunan nasional (Agus& Mardizal, 2012).

Konteks pemuda dalam pembangunan kerukunan antar umat bergama menjadi pondasi utama disuatu negara yang mempunyai keanekaragaman agama di dalamnya. Pemuda sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam akselerasi

pembangunan termasuk pula dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti kita ketahui bersama, bahwa pemuda memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang dimulai dari pergerakan Budi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, proklamasi kemerdekaan tahun 1945, pergerakan pemuda, pelajar, dan mahasiswa tahun 1966, sampai dengan pergerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang meruntuhkan kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun sekaligus membawabangsa Indonesia memasuki masareformasi. Fakta historis ini menjadi salah satu bukti bahwa pemuda selama ini mampu berperan aktif sebagai pionir dalam proses perjuangan, pembaruan, dan pembangunan bangsa. Hal inipun telah disampaikan oleh Ir. Soekarno dalam salah satu pidatonya, “Beriku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncang dunia”. Hal ini menunjukkan peran pemuda dalam mengisi pembangunan suatu bangsa merupakan kunci utama (Herawaty, 2016: 81).

Sejarah telah membuktikan bahwasanya pemuda adalah salah satupilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda di negara tersebut. Begitu juga dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tatanan masyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan (Wahyu, 2009:89). Keberadaan pemuda di Indonesia sesungguhnya dapat menjadi aset yang berharga bagi masa depan bangsa ini ke arah yang lebih baik dan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain dalam segala bidang. Hal ini terutama bila ditinjau dari komposisi jumlah pemuda di Indonesia yang berjumlah kurang lebih 81 juta jiwa pada tahun 2005 dan diprediksi akan bertambah sekitar 6 juta jiwa pada tahun 2015, yang berarti pada saat itu jumlah permuda di Indonesia menjadi 87 juta jiwa (Wahyu, 2009: 90). Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.

Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkan kembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan, memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual, dan meningkatkan kesadaran hukum. Peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggung jawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum, meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik, menjamin transparansi dan akuntabilitas publik, dan memberikan kemudahan akses informasi. Sedangkan peran pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan politik dan demokratisasi, sumber daya ekonomi, kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, seni, dan budaya, kepedulian terhadap lingkungan hidup, pendidikan kewirausahaan, serta kepemimpinan dan kepeloporan pemuda (Herawaty,2016: 82).

Penelitian mengenai realitas sosial mengenai beberapa fenomena yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alfirahmi,, yang berjudul Kontruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender. Di mana hasil penelitian ini menjelaskan mengenai Konstruksi realitas sosial perempuan tentang gender dalam membentuk pemahaman gender menjadi hal mendasar bagi proses pendidikan dan penanaman nilai kepada anak. Perempuan ketika berbicara persamaan gender, harus dilandasi pemahaman gender, karena pendidikan bukan hanya mengenai benar atau salah, boleh atau tidak, tetapi bagaimana makna yang diambil oleh anak, dan akan menjadi bagian penting bagi proses berfikir anak (terutama terkait gender). Dalam penelitian ini, perempuan yang menjadi pendidik bagi anak di keluarga, tetap menanamkan nilai kodrati. Ketika perempuan masuk dalam ranah publik (rumah tangga) perempuan kembali menjadi pendamping, menjadi pendidik bagi anak, atau dalam pemikiran narasumber sebagai manajer (second layer). Pada akhirnya, perempuan bekerja dalam ranah kebijakan (publik) tidak akan pernah mampu berfikir secara umum. Ketika perempuan bekerja dalam ranah publik, akan memiliki kecenderungan bekerja dalam duniayang masih berhubungan dengan ruang sifat yang dilekatkan kepada

perempuan, seperti sebagai pendidik, partner (pendamping). Selain itu, ketika perempuan bekerja dalam ranah pemerintahan tidak memiliki kecenderungan hanya bekerja sebagai pemimpin dalam bidang pelaksana kebijakan, karena penanaman nilai yang ditanamkan adalah perempuan sebagai partner, manajer atau pendamping.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mulyana yang berjudul *Social Construction Fandom as Cultural Industry Marketing of JKT 48 Fan Group*. Hasil temuan penelitian ini mengatakan bahwa Konstruksi sosial fandom terbentuk atas minat yang sama dalam sebuah bentuk budaya. Kehadiran JKT48 dalam kajian budaya musik pop, selain memberikan warna baru dalam membentuk subkultur tentang konsep bagaimana menjadi penggemar sekaligus konsumen budaya populer. Hal ini berkaitan dengan pemasaran budaya sebagai bentuk industri budaya yang didefinisikan sebagai produksi dan konsumsi barang dan jasa budaya atau kontribusi untuk produksi budaya. Kegiatan fandom telah menjadi budaya baru masyarakat urban dalam menikmati konten hiburan yang sebelumnya dinikmati secara konvensional menjadi konten hiburan yang dinikmati dalam konteks budaya digital. Selain itu, fandom JKT48 berperan aktif sebagai produser yang memproduksi konten tentang idolanya dan menyebarkanluaskannya di berbagai media agar dapat dinikmati oleh penggemar lainnya.

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin membuat rumusan masalah ialah Pertama, bagaimana realitas yang dibangun oleh pemuda lintas agama dalam menjalankan peran dan etika dalam berdakwah di Indonesia? Kedua, Bagaimana peran pemuda lintas agama dalam berdakwah di Indonesia.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Agar dapat mengungkap, mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai realitas sosial pemuda lintas agama dalam menjalankan peran dan etika dalam berdakwah di Indonesia
2. Agar dapat mengungkap, mendeskripsikan dan menjelaskan peran pemuda lintas agama dalam berdakwah di Indonesia.

Teori konstruksi sosial (*social construction*), tidak terlepas dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Untuk memahami realitas, ada upaya yang terkoordinasi

dan mengikuti proses pertukaran yang pemikiran yang menjadi karakteristik manusia. Makna (meaning) diproses dan dimaknai oleh pelaku sosial dengan menjadikannya sebagai realitas, yang secara terus menerus dilakukan akan menjadi realitas sosial hasil dari konstruksi makna yang dipahami oleh pelaku sosial. Asumsi yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui *The Social Construction of Reality: A Treatise in Sociological of Knowledge* adalah proses realitas sosial tidak hadir begitu saja, tetapi diterima dan dimaknai melalui sebuah proses dialektis, feedback (timbang-balik) yang berlangsung dalam waktu lama dan berulang kali terjadi antara pelaku sosial.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa proses sosial tercipta melalui tindakan dan interaksi individu, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Konstruksi hadir melalui tindakan dan interaksi individu, secara terus menerus terhadap kenyataan (realitas) yang dimiliki dan dialami bersama dengan individu lain secara subjektif (Parera & Frans,1990). Makna terkonstruksi secara terus menerus, dan menjadi pijakan bagi individu dalam bertindak, dan makna inilah kemudian yang dipahami sebagai konstruksi sosial. Kenyataan sosial didekati dengan berbagai pengetahuan atau pendekatan, seperti mitologis yang tidak rasional, filosofis yang bercorak moralitas, pengetahuan praktis yang bersifat fungsional, dimana karena penanaman yang dilakukan secara terus menerus, pada akhirnya pengetahuan tersebut membangun struktur dunia akal sehat.

Orang tua menciptakan mitologis yang tidak rasional, yang mengatakan bahwa jika anak perempuan tidak menyelesaikan pekerjaan rumah akan jauh dari jodohnya. Gejala sosial yang bersifat intersubjektif memiliki dua dimensi, yaitu obyektif dan subjektif. Masyarakat sebelum memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang kehidupannya sendiri, masih berada pada dimensi obyektif. Semua pandangan yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari berangkat dari pemikiran pribadi, tanpa ada pengaruh pemikiran luar. Sedangkan pemahaman subjektif merupakan pemahaman dari individu lain di luar pemikiran individu. Ketika individu sudah melakukan interaksi dengan orang lain, dan menghasilkan pemahaman berdasarkan kepada pemikiran orang lain, maka itulah yang disebut pemahaman intersubjektif. Kenyataan intersubjektif

dalam proses sosialisasi tidak selamanya berlangsung sempurna, karena tidak semua perubahan atau proses mampu diserap individu dengan sempurna. Setiap individu menyerap satu bentuk tafsiran tentang kenyataan-kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif.

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki subjektivitas yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Intinya, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses pemaknaan individu terhadap lingkungan dan diluar diri individu adalah sebuah proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Berger dan Luckmann menemukan konsep yang menghubungkan antara kenyataan subjektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-obyektivasi-internalisasi. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Individu-individu dalam proses eksternalisasi mengidentifikasikan dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi yang sudah ada. Obyektivasi merupakan interaksi sosial yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi atau penanaman simbol.

Obyektivasi terjadi melalui penegasan berulang-ulang oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Individu menciptakan makna simbolik universal, yang digunakan sebagai pandangan hidup secara menyeluruh. Sebagai contoh, pemahaman keagamaan yang melembaga secara terus menerus, pada akhirnya menjelma menjadi ideologi, yang digunakan masyarakat atau individu didalam bertindak dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi sebagai suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa obyektif atau suatu pengungkapan makna,

sebagaititik awal individu memahami kehidupan sosial dan menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah kesadaran individu selama internalisasi, dan diikuti dengan proses sosialisasi. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat, kemudian menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat menciptakan, membangun dan memelihara makna atau realitas sosial yang disepakati bersama, dan menjadikannya sebagai sebuah pegangan bagi kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan individu ataupun masyarakat sebagai bagian penting pencipta konstruksi sosial juga menjadi bagian yang terkonstruksi oleh pemikirannya. Ini sejalan dengan pemikiran Waters, bahwa manusia membangun realitas sosial (Basrowi & Sukidin, 2002), yang menjadi unsur paksaan pada dirinya sendiri.

Metode penelitian

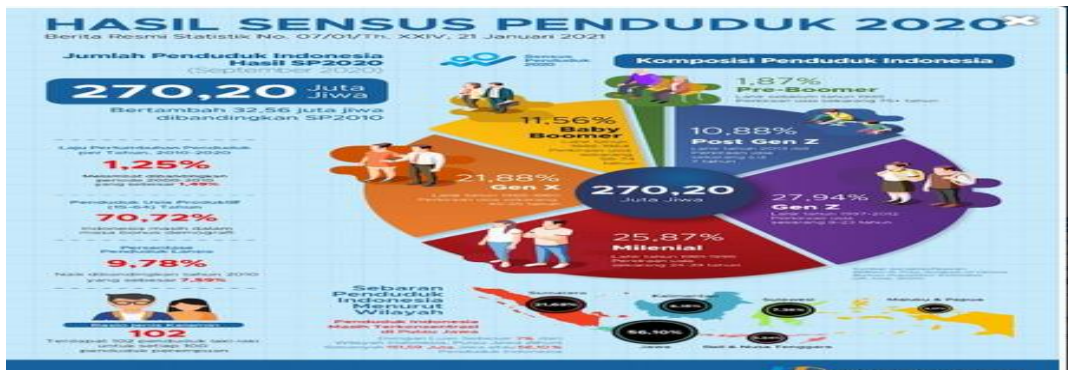
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologis, di mana metode ini menggambarkan fenomena peran dan etika yang dilakukan oleh pemuda lintas agama dalam berdakwah. Jenis penelitian ini ialah jenis penelitian lapangan (field research) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat (Kartono, 1990: 32). Data yang digali dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder : Sumber data primer didapatkan langsung dari responden, yang dihimpun dalam sebuah wawancara dengan para informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian. sumber data sekunder seperti buku-buku, jurnal, majalah ataupun internet, yang masih ada keterkaitannya dengan penulisan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah peneliti menggunakan beberapa sumber data yang dapat dijadikan sumber bagi penelitian ini. sumber data tersebut adalah dengan melakukan metode wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti ke informan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis tehnik pengumpulan data. Tehnik pengumpulan data ini ialah wawancara (interview), studi dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Realitas Hubungan Pemuda Antar Agama di Indonesia

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbanyak. Merujuk pada data Survei dari Worldometers dan Biro Sensus Amerika Serikat, menjadi urutan nomor 4 Setelah Amerika Serikat yang berjumlah 332.475.723 jiwa (Iswara:2021). Negara Indonesia masuk urutan nomor 4 dengan jumlah 273.523.615 jiwa. Luas wilayah Indonesia adalah 1.811.570 km persegi, sehingga kepadatannya 151 penduduk per km persegi. Angka pertumbuhan Indonesia adalah yang tertinggi kedua di lima besar negara dengan penduduk terbanyak, yaitu 1,07 persen per tahun.

Merujuk Data Pusat Statistik, hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 Juta Jiwa. Terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.
Hasil Sensus Penduduk 2020
Sumber: BPS

Terlihat jumlah Generasi Milenial dan jumlah Generasi Gen Z berjumlah 25,87% dan 27,94% dari jumlah penduduk Indonesia. Dari penyebaran itu, Negara Indonesia mempunyai banyak pemuda yang menjadi cikal bakal Negara Indonesia. Sebagai negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam kemajemukan etnis, budaya, serta agama yang merupakan identitas yang melekat pada masyarakatnya, maka keanekaragaman tersebut harus dipahami sebagai suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Hal ini disebabkan karena kondisi letak geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau yang memiliki perbedaan-perbedaan sosial budaya, sehingga mengakibatkan

munculnya berbagai macam ikatan-ikatan primordial maupun identitas-identitas yang menyangkut pada ciri khas bangsa Indonesia itu sendiri, akan tetapi perbedaan-perbedaan identitas ini maupun ikatan primordial yang ada dapat dipersatukan dalam Kebhinekaan Tunggal Ika pada bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberagaman Indonesia membuat adanya berbagai macam suku di dalamnya seperti suku Jawa, Batak, Bugis dll yang tersebar di dalam anut keagamaan yang berbeda. Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge" (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Begitu pula di dalam realitas pemuda lintas agama dalam membangun dakwah atau informasi ke sesama umat beragama.

Pemuda Lintas Agama sebagai seorang pemuda yang menjalankan tugasnya sejatinya tidak lepas dari membantu organisasi keberagaman umat beragama di Indonesia. Negara Indonesia mempunyai banyak sekali organisasi masyarakat yang menganut dari berbagai macam kepercayaan seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad al Islamiyah, Ittihadiyah, Perti, Mathlaul Anwar (MA), Az-Zikra, Persatuan Umat Muslim, Ikadi, PITI, Syarikat Islam Indonesia, Al Washliyah, HBMI, PGI, Konferensi Waligereja Indonesia. Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Persatuan Umat Buddha Indonesia (Permabudhi), Parisa Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) (Laeis: 2020).

Adanya Forum Keberagaman Umat Beragama dalam menjalankan tugas dan fungsinya turut serta dibantu oleh Pemuda Lintas Agama. Pemuda lintas agama ikut serta dalam membentuk keberagaman dan kerukunan antar umat beragama dalam beberapa sektor di dalamnya. Organisasi kepemudaan Pemuda Lintas Agama telah melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal, khususnya dalam mensosialisasikan tentang kerukunan umat beragama sesuai dengan konsensus dasar mengenai empat pilar kebangsaan yang dilakukan melalui kegiatan diskusi, dialog, jalan santai kerukunan, yang menurut hemat penulis ini adalah suatu kegiatan yang sangat efektif. Hal ini

dikarenakan melalui kegiatan-kegiatan tersebut terjalin hubungan silaturahmi antar sesama umat beragama.

Sejarah Indonesia yang memiliki hubungan kurang baik antar penganut agama di antaranya terjadi di Poso (dan daerah sekitarnya di Sulawesi Tengah) (1998-2000), Ambon (1999) Jawa Timur (10 Oktober 1996) dan beberapa daerah lain di Indonesia yang sempat membuat hubungan antar umat beragama menjadi kurang harmonis, terutama di tingkat “akar rumput”. Pada tahun 2000 dan bertepatan pada perayaan malam natal bagi umat Kristen, terjadi pemboman beberapa gereja Jakarta dan sempat membuat hubungan antar umat beragama, khususnya di Jakarta menjadi terganggu. Sebagaimana diberitakan oleh berbagai media massa di Indonesia bahwa gereja-gereja yang terkena bom adalah : Gereja Katedral, Gereja Kanesusus, Gereja Santo Yoseph, Gereja Koinonia dan Gereja Persekutuan Oikumene (Liputan 6: 2000). Dikarenakan atas dasar itulah penjagaann gereja-gereja di DKI Jakarta dan daerah-daerah lain semakin diperketat.

Pada tanggal 13 November 2016 terjadi ledakan bom di depan Gereja Oikumene di Samarinda Kalimantan Timur (Damanik: 2016) Pada tanggal 17 Juli 2015, pada saat umat Islam akan melaksanakan shalat Idul Fitri, terjadi pembakaran ruko yang menyebabkan ikut terbakarnya sebuah masjid yang dilakukan oleh sekelompok pemuda di Tolikara Papua (Ilham: 2015). Pada tanggal 29 Juli 2016 ada 4 kelenteng dan 1 wihara yang dibakar oleh ratusan orang di Tanjung Balai Sumatera Utara (Array: 2016).

Rowell dan Sinclair Community College, dalam M.Jacky (2015: 32-33) bahwa Realitas sosial dibangun atas dasar pengalaman sosial sehari-hari individu atau kelompok (*based on our social experience, we construct reality*). Melihat adanya peristiwa pembakaran ini menyebabkan hubungan kedua kelompok agama menjadi kurang baik. Setiap hari besar agama, sebagai contoh hari natal, tempat-tempat ibadah seperti gereja-gereja yang digunakan oleh umat Kristiani untuk upacara natal di Jakarta dan beberapa daerah di Indonesia juga di jaga ketat oleh aparat kepolisian, tujuannya jangan sampai ada kelompok-kelompok tertentu yang akan mengganggu jalannya upacara keagamaan dan menciptakan suasana menjadi tidak aman. Adanya penolakan dari sekelompok masyarakat kelurahan Curug Mekar terhadap keberadaan GKI Yasmin di Bogor, yang terjadi pada 10 Januari 2008, juga merupakan adanya hubungan yang kurang harmonis antara kelompok umat Islam dan non Islam, dan juga melibatkan hubungan antara pemerintah dengan GKJ Yasmin yang sampai sekarang tidak kunjung terselesaikan. Hal tersebut menjadikan

hubungan antara umat beragama di Indonesia menjadi kurang baik dan dapat mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hans Kung menjelaskan bahwa “*No peace among the nations without peace among the religions*”. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya umat beragama harus menciptakan perdamaian dan tanpa itu jangan harap dunia menjadi damai. Peristiwa ini menggambarkan di dunia terdapat dua agama agama besar yang sering mengalami hubungan yang kurang harmonis, yaitu agama Kristen dengan agama Islam dan akibatnya di antara para penganutnya saling membenci dan curiga satu dengan yang lainnya.

Hubungan yang tidak harmonis ini terjadi antara umat Islam di Palestina dengan umat Kristen Israel. Meskipun terdapat konflik antara Palestina dan Israel belum sepenuhnya disebabkan oleh konflik agama, namun negara-negara yang mayoritas Islam dan Kristen selalu memandangnya sebagai kurang harmonisnya hubungan antara Islam dan Kristen. Merujuk pada Kebijakan Donal Trump (presiden Amerika Serikat) beberapa waktu yang lalu yang melarang imigrasi dari beberapa negara yang mayoritas penganut agama Islam untuk masuk ke Amerika. Hal ini memicu kurang baiknya hubungan antara Islam dan Kristen. Islam dianggap ancaman di Negara paman sam tersebut dan mengakibatkan kekhawatiran pemerintah terhadap kelompok Islam sangat besar.

Pada 2 Desember 2016 terjadi beberapa demo besar-besaran di Jakarta, yaitu jutaan umat Islam dari seluruh Indonesia berkumpul di Monumen Nasional (Monas) dengan tujuan mengecam atau memprotes pernyataan gubernur DKI (Basuki Cahaya Purnama) yang mereka anggap menodai ajaran satu agama. Demo ini digerakan oleh beberapa organisasi masyarakat Islam dan didukung oleh para pengikutnya. Tujuan mereka berdemo tidak lain adalah menuntut Basuki Cahaya Purnama (pada waktu itu masih sebagai Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, orang Tionghoa dan menganut agama selain Islam) yang dianggap menistakan Al-Quran, Surat Al-Maidah ayat 51, untuk diadili dan dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia (Weda: 2017). Meskipun peristiwa ini tidak membuat konflik antar umat agama tetapi membuat

panas suhu politik dan membuat hubungan antar umat beragama di Jakarta kurang membaik.

Tidak hanya sekedar hubungan antara umat Islam dan non Islam, tapi hubungan inter agama yang kurang harmoni juga sering terjadi di masa kepemimpinan Sosilo Bambang Yudoyono, sebut saja misalnya kurang harmonisnya hubungan antara sekelompok umat Islam di Desa Cigelis, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, yang terjadi pada 6 Februari 2011. Hubungan yang kurang harmonis ini dikenal sebagai konflik antar sekelompok umat Islam yang ingin mempertahankan kemurnian ajaran Islam dengan kelompok Ahmadiyah yang dianggap oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai pembawa ajaran Islam yang sesat.

Kemudian 5 tahun berikutnya disusul kembali bentrok antara umat Islam dengan umat Islam di Desa Antibar, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. Peristiwa bentrok ini terjadi antara sekelompok umat Islam di Mempawah dengan kelompok Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) yang juga dikenal sebagai bagian dari umat Islam. Hubungan yang kurang harmonis antara dua kelompok umat Islam ini terjadi pada 19 Januari 2016 dan anggota dari kelompok Gafatar diminta oleh pemerintah daerah untuk kembali ke daerah asalnya masing-masing di berbagai daerah di pulau Jawa.

Melihat itu semua, karena banyaknya hubungan yang kurang harmonis baik intern dan antar umat beragama. Maka permasalahan ini dapat membangun dan menjadikan adanya hubungan umat Bergama di Indonesia tidak menjadi alat pemecah persatuan bangsa. Sebab hubungan yang kurang harmonis antar agama yang terjadi memiliki factor-faktor penyebab yang berbeda satu dengan yang lain dan cara-cara penyelesaiannya juga berbeda-beda. Indonesia merupakan negara yang multi etnik dan agama, konflik antar agama tidak akan pernah hilang dan selalu akan muncul dimanapun dan kapanpun.

3.2 Peran Pemuda Lintas Agama

Pemuda Lintas Agama sebagai generasi muda yang terdiri atas berbagai agama yang ada di Indonesia dan membentuk suatu komunitas di antara mereka dengan tujuan menciptakan kerukunan umat beragama. Pemuda lintas agama dibentuk oleh

masyarakat beragama bertujuan untuk mengenal satu dengan yang lainnya, saling membantu satu dengan yang lainnya, saling mengasihi menyayangi satu dengan yang lainnya dan melakukan kerjasama untuk tujuan-tujuan kebaikan bersama dan juga untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama agar tercipta kerukunan antar agama. Dengan demikian, peran pemuda lintas agama ini memelopori terjadinya kerukunan antar umat beragama yang simbolis terjadi di dalam organisasi kepemudaan yang dianut oleh beberapa agama di Indonesia.

Kerukunan umat menjadi pondasi penting dalam masyarakat yang multi suku bangsa dan multi agama. Jika tidak, maka ketidakharmonisan dalam masyarakat multi agama akan selalu terjadi. Kerukunan umat beragama merupakan proses akhir dari sekian proses yang dilakukan di tingkat masyarakat beragama dari sekian proses dilakukan. Proses akhir tersebut tidak terwujud jika dalam masyarakat beragama masih menganggap bahwa orang-orang di luar agamanya merupakan ancaman, tidak saling menghargai, memiliki prasangka yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, tidak saling mengasihi dan tidak saling menghormati orang-orang yang berbeda keyakinan dan agama.

Untuk mewujudkan proses akhir tersebut, perlu kiranya antar umat beragama itu dapat saling mengasihi dan menyayangi, dapat saling tolong menolong, dapat saling menghargai perbedaan di antara mereka. Adanya perbedaan keyakinan dan agama di Indonesia jangan dipaksakan untuk disamakan terutama memaksakan suatu umat untuk berpindah agama yang satu ke agama yang lainnya dengan cara pemaksaan. Dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan masing-masing pemeluk agama terutama pemuda pemudi dalam berdakwah saling menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan. Melihat itu semua, perlu kiranya menciptakan kerukunan beragama dalam masyarakat. Pemuda lintas agama ahrus menjadi panutan dan contoh bagi masyarakat beragama. Salah satu tugas pemuda saat ini sebagai penggerak dan pengawal keukunan dalam masyarakat beragama di Indonesia.

Horoepoetri, Arimbi dan Santosa (2000:31) mengatakan Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (public support). Pendapat ini didasarkan pada suatu paham

bahwa jika masyarakat merasa memiliki akses terhadap pengambilan keputusan dan kepedulian masyarakat, maka pada tiap tingkatan keputusan didokumentasikan. Berbicara mengenai peran pemuda lintas agama di Indonesia terlihat sekali di dalam ranah organisasi pemuda keberagaman umat beragama yang memiliki tugas yang penting dalam mengkomunikasikan dan mengsinkronisasikan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan konflik sosial yang dihadapi di dalam masyarakat. Adanya peranan pemuda lintas agama membentuk suatu kegiatan-kegiatan seperti menciptakan dialog dan kerjasama antar umat beragama. Penulis menyakini bahwa munculnya sikap masyarakat terhadap keberagaman agama berkorelasi kuat dengan jumlah pengetahuan seorang yang memiliki tentang keyakinan berbeda yang dianut oleh setiap agama.

3.3. Menciptakan Dialog dan Kerjasama Antar Agama

Salah satu tugas pemuda lintas agama menciptakan dialog antar agama. Berbagai persoalan dalam hubungan antar agama dapat diselesaikan dengan cara dialog antar umat beragama dan bukan diselesaikan dengan cara-cara yang melanggar hukum. Terjadinya berbagai konflik antar agama selama ini diduga karena kurangnya terjadi pertemuan dan dialog antar umat beragama. Dengan tidak adanya dialog, hubungan antar agama menjadi renggang, rasa saling curiga dan membenci satu dengan yang lainnya akan muncul.

Melihat konflik antara umat Islam di beberapa tempat di dunia, mengutip Waardenburg (1979) mengusulkan perlu adanya dialog antara tokoh-tokoh Islam dan Kristen, terutama dialog antar Iman. Dialog antara orang Kristen dan Islam dianggapnya merupakan salah satu cara untuk memperbaiki hubungan antara Islam dan Kristen. Dia melihat terjadinya berbagai konflik antara Islam dan Kristen di dunia saat ini karena kurangnya dialog antara mereka lakukan. Tidak hanya itu, tetapi konsep mengenai pluralism dan multikulturalisme juga perlu mendapat perhatian dari kelompok-kelompok Islam dan Kristen dan juga kelompok-kelompok di luar kedua agama ini.

Menurut Waardenburg (1979), pemeluk agama Kristen dan Islam didorong untuk ikut dialog dan menerima konsep pluralism dan multicultural agar konflik antar agama bisa dihindari dan (setiap orang dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya). Selain itu Waardenburg (1979), mengatakan bahwa adanya dialog antar agama dianggap

bagus karena bisa memberi kesempatan untuk umat yang berbeda agama menjelaskan bagaimana ajaran agama mereka masing-masing. Kalau dialog dipakai, maka stereotip (prasangka) dan kesalahpahaman yang sering memicu konflik dapat diganti dengan saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda keyakinan dengan mereka.

Kalau dialog dipakai, stereotip (prasangka) dan kesalahpahaman yang sering memicu konflik dapat diganti dengan saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda keyakinan dengan mereka. Kalau dialog dan kerjasama antar agama bisa terus terjadi, maka konflik antar agama tidak terjadi dan perdamaian antara dua kelompok yang berbeda keyakinan dapat tercapai. Di berbagai daerah di Indonesia, dialog antara umat beragama (enam agama) sering dilakukan, namun konflik antar umat Beragama masih tetap terjadi dalam masyarakat, terutama di daerah akar rumput yang sering kali luput dari pengawasan aparat keamanan. Ini menunjukkan bahwa usaha dialog yang dilakukan oleh umat beragama di Indonesia saat ini belum mencapai hasil yang memuaskan.

Kecenderungannya terjadi dari dulu hingga sekarang, adanya dialog antar agama hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan tidak sampai ke lapisan masyarakat yang paling bawah, yang mengakibatkan kerukunan antar agama hanya terjadi pada tingkat tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin agama, tetapi kerukunan antar agama kurang terjadi pada tingkat akar rumput. Tidak hanya itu, dialog internal agama seringkali dilupakan, sebab konflik tidak hanya terjadi tataran antar agama, tapi juga sering dikalangan orang-orang yang mempunyai keyakinan yang sama. Hidup berdampingan antar umat beragama dengan adanya rasa toleransi dan penuh kedamaian ialah hal yang baik dilakukan tetapi belum dikatakan dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama bukan hanya saling berkomunikasi maupun memberikan informasi tentang mana yang sama dan yang berbeda antara ajaran agama yang satu dengan lainnya. tetapi suatu usaha agar orang yang melakukan komunikasi mampu meyakinkan akan kepercayaan dan menjadikan seseorang yang mendengarkan menjadi yakin akan kepercayaannya serta menjadikan seseorang mengubah agamanya kepada yang mereka peluk.

Realitas adanya dialog antar agama tidak dimaksudkan untuk dikonvensi, yaitu untuk mengusung orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini, sekalipun

konversi semacam ini menggembirakan orang yang beragama lain (Izzah: 2013, 1-22). Dialog ini didasarkan pada persoalan-persoalan yang menyangkut dua agama dapat diselesaikan dengan baik. Representasi dialog ini lebih mengenal dekat dengan masing-masing agama. Dengan mengenal lebih dekat antar umat beragama maka akan timbul rasa kekeluargaan, rasa sepenasib, rasa sepenanggungan, dan rasa saling menjaga hubungan satu dengan yang lainnya tetap terus berjalan dengan baik. Dialog tidak hanya meliputi kegiatan dalam ruangan diskusi dan seminar, tapi juga dapat dilakukan jika antar umat beragama dapat bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan sosial.

3.4. Ajaran Toleransi Pemuda Lintas Agama

Dalam pemahaman berdakwah terutama dalam hal beragama, etika seotrang pemuda dan pemudi harus berlandaskan atas etika keberagaman dan tidak adanya caci maki antar pemeluk agama yang lain. Etika dalam beragama mampu menampilkan wajah agama yang toleran. Jika pemuda lintas agama berasal dari agama Islam, maka mereka harus dapat menampilkan wajah Islam yang toleran terhadap para penganut agama lain dengan cara menyampaikan pesan-pesan keislaman yang inklusif, ramah dan lebih menyejukan dalam setiap dakwah yang mereka sampaikan. Tidak hanya itu, para pemuda dari agama-agama di luar Islam juga dapat menyampaikan ajaran-ajaran agama mereka yang toleran.

Setiap agama memiliki ajaran yang mampu menyejukan hati orang lain, dikarenakan setiap agama pada prinsipnya mengajarkan mengenai kebaikan dan saling tolong-menolong antar sesama. Ajaran tersebut baik berupa kebaikan antar sesama umat manusia maupun kebaikan yang diajarkan pada makhluk-mahluk di luar manusia. Islam mewajibkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui dakwah panggilan kepada kebenaran agar manusia bersangkutan dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat (Fushshilat, 41:33).

Konteks dakwah ini bersifat ajakan dan seruan atau anjuran, maka dalam penyampaiannya tidak bersifat pemaksaan (lihat Q.s. Al-Baqarah/2:256). Selain itulah, Islam memberikan peluang hidup bagi agama-agama di luar Islam, dan memberikan kesempatan bagi pemeluk agama-agama lain untuk menjalankan ajaran-ajaran agama mereka masing-masing. Dengan demikian, ajaran-ajaran islam banyak sekali menjelaskan

mengenai hal-hal toleransi yang mampu dilakukan oleh pemeluk setiap agama terutama pemuda dan pemudi pemeluk agama islam.

3.5. Menonjolkan Kesamaan Pada Pemuda Lintas Agama

Melihat adanya kesamaan yang dilakukan oleh pemuda lintas agama di Indonesia. Sebenarnya, setiap agama di dunia ini memiliki perbedaan dan juga kesamaan, terutama dalam melakukan dakwah lintas agama. Lebih baik dalam melakukan dakwah mampu membicarakan kesamaan daripada membicarakan perbedaan. Ajaran setiap agama pasti ada ajaran yang mendorong umatnya untuk saling tolong menolong atau berbuat baik pada semua orang baik dengan cara melakukan Tolong menolong yang tidak boleh dibatasi pada sesama kelompok dan sesama agama, tapi juga untuk kepentingan umat manusia.

Salah satu ayat dalam Al-quran yang menjelaskan tolong-menolong adalah: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya* (QS Al-Maidah: 2). *Demikian juga dalam Bible: Sebab orang-orang miskin tidak hentinya aka nada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Harulah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu.”* (Ulangan 15:11). *Demikian juga dengan ajaran Khonhucu tentang (1) Ren/Jin/Jen: cinta kasih, rasa kebenaran, kebajikan, tahu diri, halus busi pekerti dan rasa solidaritas, rasa senasib-sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.* Jika setiap dapat menjalankan Jen dengan baik, maka tidak akan terjadi lagi rasa saling membenci dan yang akan terjadi rasa saling menolong satu dengan yang lainnya dan sikap rendah hati.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Realitas yang dibangun oleh Pemuda lintas agama dilihat dalam aspek berdakwah ditengah-tengah masyarakat yang menganut keberagaman kepercayaan seperti kepercayaan agama Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu selain itu pula terdapat menganut agama-agama lain yang tidak tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), seperti Tao, Bahasme dan agama-agama sukubangsa yang tersebar di

seluruh Indonesia. Dilihat adanya keanekaragaman di Indonesia, mengakibatkan banyaknya cara berdakwah yang dilakukan oleh masing-masing agama yang dilakukan oleh pemuda saat ini. Pemuda saat ini terhimpun di dalam organisasi. Organisasi pemuda lintas agama terbentuk realitas dalam melakukan kegiatan yang saling memahami antar umat beragama dalam proses berdakwah.

Kegiatan saling memahami yang diajarkan oleh masing-masing agama untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati di masyarakat. Realitas itu juga terbentuk karena Pemuda Lintas Agama menggunakan alat komunikasi dalam membentuk keberagaman dan kerukunan antar umat beragama dalam beberapa sektor di dalamnya. Organisasi kepemudaan Pemuda Lintas Agama telah melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal, khususnya dalam mensosialisasikan tentang kerukunan umat beragama sesuai dengan konsensus dasar mengenai empat pilar kebangsaan yang dilakukan melalui kegiatan diskusi, dialog, jalan santai kerukunan. Adanya kegiatan tersebut terjalin hubungan silaturahmi antar sesama umat beragama.

Walaupun masih terdapat kasus mengenai hubungan kurang baik antar penganut agama seperti di Poso (dan daerah sekitarnya di Sulawesi Tengah) (1998-2000), Ambon (1999) Jawa Timur (10 Oktober 1996) dan beberapa daerah lain di Indonesia yang sempat membuat hubungan antar umat beragama menjadi kurang harmonis, terutama di tingkat "akar rumput". Namun, dalam membangun sikap toleransi di masyarakat dan kalangan pemuda, Pemuda Lintas Agama memiliki pandangan bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama namun berbeda dalam menjalankannya sehingga Pemuda Lintas Agama ingin semua masyarakat yang berbeda pandangan tersebut memiliki satu titik konsensus atau pemahaman yang sama mengenai toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Pemuda lintas agama harus membangun dialog dengan masyarakat dan pemuda lintas agama harus menjadi panutan dan contoh bagi masyarakat beragama. Salah satu tugas pemuda saat ini sebagai penggerak dan pengawal kerukunan dalam masyarakat beragama di Indonesia. Pembangunan konsep kerukunan antar umat beragama yang seyogyanya diaktualisasi oleh pemuda lintas agama di Indonesia harus memahami istilah 'pluralisme' itu sendiri. Adapun proses berdakwah yang dilakukan oleh Nasyyatul

Aisyiyah yang merupakan organisasi pemuda di Indonesia menerapkan cara mengajak dan melakukan dakwah berdasarkan di dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125.

Seyogyanya pemuda lintas agama dalam berdakwah selalu menanamkan sikap atau pemahaman mengenai pentingnya masyarakat untuk memahami budaya dari suku, agama dan ras yang berbeda. Adanya penanaman hal tersebut menghindari adanya gesekan yang dialami oleh organisasi pemuda lintas agama yang terjadi disebabkan oleh faktor budaya, etnis, dan agama maupun politik.

Daftar Pustaka

- Agil Al-munawar, Said (2005). Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam System Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, cet. II.
- Array Anarcho. 2016. Kronologis Pembakaran Lima Tempat Ibadah di Tanjung Balai, diakses di <https://www.tribunnews.com/regional/2016/07/30/kronologis-pembakaran-vihara-dan-empat-kelenteng-di-tanjungbalai>
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikian
- Badan Pusat Statistik, 2020, Hasil Sensus Penduduk 2020 diakses di <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. 2003. Developing Intercultural Competence In The Language Classroom. In lange, D. L., & Paige, M. (Eds.). *Culture As The Core: Perspectives On Culture In Second Language Learning* (pp. 237- 270). Greenwich: Information Age Publishing
- Berger, Peter L. Dan Thomas Luckmann. 1996. *The Social Construction of Reality*. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Grafindo.
- Corbett, J. 2003. An Intercultural Approach To Second Language Education. In Corbett, J. (Ed.). *An Intercultural Approach To English Language Teaching* (pp. 1-30). Multi-lingual Matters: Clevedon, England.

- Damanik Caroline, 2016. *Ledakan Terjadi di Depan Gereja Oikumene di Samarinda*. diakses di <https://regional.kompas.com/read/2016/11/13/11455911/ledakan.terjadi.di.depan.gereja.oikumene.di.samarinda>.
- Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, 2003, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*, Jakarta: Walhi.
- Iswara Jaya Aditya, Kompas.com. diakses di <https://internasional.kompas.com/read/2021/05/23/151939970/5-negara-dengan-penduduk-terbanyak-2021-indonesia-termasuk?page=all> pada tanggal 5 Juli 2021, pukul 18.53 wib.
- Izzah Lathifatul, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia, *Religi, Vol IX, No. 1, Januari 2013*,
- Ilham. 2015. *Ini Kronologi Pembakaran Masjid di Tolikara* diakses di <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/17/nrmprs-ini-kronologis-pembakaran-masjid-di-tolikara>
- Jacky Muhammad. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kartono Kartini, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju).
- Laeis Zuhdiar, 2020, 20 Organisasi Bentuk Lembaga Persahabatan Ormas Keagamaan, diakses di <https://www.antaranews.com/berita/1245816/20-organisasi-bentuk-lembaga-persahabatan-ormas-keagamaan>, pada tanggal 5 Juli 2021 pukul 21.59 wib.
- Liputan 6, 2000, Sejumlah Bom Meledak Serentak di Malam Natal. Diakses di <https://www.liputan6.com/news/read/5550/sejumlah-bom-meledak-serentak-di-malam-natal>
- Mulyana Ahmad, Rizki Briandana, Dwi Anggraini Puspa Ningrum, Social Construction Fandom as Cultural Industry Marketing of JKT 48 Fan Group, *International Research Journal of Business Studies*
- Parera, Frans M. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Waardenburg. 1979. *Official and Popular Religion* Paris: Mouton Publisher.
- Weda Adi, 2017, Sidang ke-10 Ahok: Ahli versi jaksa tentang 'dibohongi pakai Al Maidah 51' diakses di <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38952975>